

MENUMBUHKAN RESILIENSI ANAK USIA DINI MELALUI LITERASI BUKU ANAK: EDUKASI ORANG TUA BERBASIS SEMINAR LITERASI KELUARGA

Anis Setyawati^{1*}, Johan Wahyu Tri Astuti², Rosita Mubadillah³, Fibriana Miftahus Sa'adah⁴

^{1,2,3,4}UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: anis.setyawati@uinponorogo.ac.id¹, johan@uinponorogo.ac.id², rosita@uinponorogo.ac.id³, fibriana@uinponorogo.ac.id⁴

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya resiliensi pada anak usia 0–9 tahun serta pemanfaatan buku sebagai media penguatannya. Kegiatan dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi orang tua dalam mendampingi perkembangan emosi anak secara konstruktif. Metode yang digunakan berupa seminar edukatif partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi membaca nyaring (read aloud), dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang tua. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test serta observasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 62 menjadi 84 (meningkat 35%), serta sekitar 80% peserta mampu mempraktikkan teknik membaca nyaring secara lebih interaktif. Selain itu, terjadi perubahan perspektif peserta dalam memaknai perilaku anak sebagai bagian dari proses perkembangan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi keluarga berbasis buku efektif dalam mendukung penguatan resiliensi anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Resiliensi Anak; Literasi Keluarga; Buku Anak; Membaca Nyaring

ABSTRACT

This community service activity aims to increase parents' understanding of the importance of resilience in children aged 0-9 years and the use of books as a medium for strengthening. The activity was motivated by the low literacy of parents in assisting the development of children's emotions constructively. The method used was in the form of participatory educational seminars through the delivery of materials, interactive discussions, and reading aloud simulations, with a total of 25 parents participating. Evaluation is carried out using pre-test and post-test as well as observation. The results showed an increase in participants' comprehension, marked by an increase in the average score from 62 to 84 (an increase of 35%), and around 80% of participants were able to practice reading aloud techniques in a more interactive manner. In addition, there is a change in the perspective of participants in interpreting children's behavior as part of the developmental process. This activity shows that book-based family literacy is effective in supporting the strengthening of children's resilience from an early age.

Keywords: *Child Resilience; Family Literacy; Children's Books; Read Aloud*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat krusial dalam pembentukan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Pemberian stimulasi yang tepat pada masa ini berperan penting dalam mengoptimalkan potensi, bakat, dan talenta anak di masa depan. Sebaliknya, kurangnya stimulasi pendidikan yang sesuai atau paparan pengalaman negatif pada periode ini dapat menghambat perkembangan anak, sehingga berpotensi menghasilkan individu dewasa yang tidak berkembang secara optimal. Shaifudin & Naimah (2021) menyatakan bahwa masa keemasan (*golden age*) merupakan periode yang harus diisi dengan pengalaman positif karena sangat

menentukan sekaligus menjadi fase kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang. Pada fase ini, anak mulai mengenal berbagai bentuk emosi, namun belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengelolanya secara mandiri. Kondisi tersebut kerap disalahartikan oleh orang tua sebagai perilaku negatif, seperti manja, keras kepala, atau kurang disiplin, padahal hal tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan emosi anak.

Secara empiris, berbagai studi menunjukkan bahwa literasi orang tua dalam mendampingi perkembangan emosi anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari keterbatasan pemahaman orang tua dalam merespons emosi anak secara konstruktif serta minimnya pemanfaatan media edukatif, seperti buku, sebagai sarana stimulasi perkembangan sosial-emosional. Selain itu, program edukasi yang telah dilakukan sebelumnya cenderung berfokus pada aspek kognitif dan akademik, sementara penguatan aspek resiliensi dan literasi emosi anak masih belum menjadi perhatian utama. Dalam pendidikan anak usia dini, terdapat enam aspek perkembangan yang perlu distimulasi secara optimal, yaitu nilai moral dan agama, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang komprehensif untuk meningkatkan pemahaman orang tua, khususnya dalam mendukung perkembangan resiliensi anak melalui pendekatan yang sesuai, seperti pemanfaatan buku dan praktik membaca nyaring (*read aloud*), guna mendukung tumbuh kembang anak secara holistik (Zaini & Dewi, 2017).

Upaya dalam menginternalisasikan karakter tangguh (*resilient*) kepada anak bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah saja, peran orang tua atau keluarga melalui pengasuhan serta interaksi di lingkungan juga perlu diperhatikan. Keluarga adalah lingkungan pertama anak, sehingga peran orang tua begitu krusial dalam pengembangan sikap tangguh ini. Dalam konteks ini, konsep resiliensi menjadi penting untuk diperkenalkan sejak dini. Resiliensi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga kemampuan untuk bangkit, beradaptasi, dan tetap memiliki harapan setelah menghadapi tantangan. Resiliensi bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman sosial yang mendukung. Anak-anak dengan tingkat resiliensi tinggi biasanya dapat mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menunjukkan perilaku prososial meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan (Alifah dkk., 2025). Di sisi lain, anak-anak yang memiliki tingkat resiliensi rendah lebih mudah terpengaruh oleh gangguan psikologis dan mengalami kesulitan dalam interaksi sosial.

Resiliensi anak merupakan kemampuan bertahan diri seorang anak dalam menangani segala macam tekanan, ketidaknyamanan, dan ketidakberdayaan yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan melakukan pendampingan dari orang dewasa, baik melalui jalur formal maupun informal. Dijelaskan pula oleh Shaifudin & Naimah (2021), resiliensi anak adalah sebuah proses menuju kualitas tertentu dan/atau cara melihat diri, dan dunia dalam menghadapi tantangan dan tekanan. Ringkasnya, resiliensi anak adalah kemampuan mental untuk bangkit kembali, beradaptasi, dan tetap kuat setelah menghadapi tekanan, kegagalan, atau situasi sulit. Resiliensi ini memerlukan pengembangan keterampilan memecahkan masalah, dukungan emosional dari orang tua, dan kemandirian agar anak tangguh menghadapi tantangan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan resiliensi anak adalah melalui literasi. Kegiatan literasi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pengenalan emosi, nilai, dan pengalaman hidup. Melalui berliterasi, khususnya bercerita, anak dapat belajar

memahami perasaan, mengidentifikasi masalah, serta menemukan berbagai alternatif solusi secara tidak langsung. Pembiasaan berliterasi ini mampu menjadi alternatif fondasi vital dalam rangka mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak-anak (Setyawati dkk., 2025). Masa ini merupakan periode yang sangat krusial sekaligus paling menentukan dalam membentuk kebiasaan membaca, mengembangkan keterampilan berbahasa, serta menanamkan pemahaman konseptual dasar pada anak. Melalui penguatan literasi sejak usia dini, orang tua dapat membangun fondasi yang kuat bagi keberhasilan pendidikan anak di masa depan.

Sayangnya, praktik literasi keluarga di masyarakat masih cenderung berorientasi pada kemampuan membaca teknis, belum menyentuh aspek emosional dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kepada orang tua agar mampu memanfaatkan buku secara optimal sebagai media penguatan resiliensi anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan (1) meningkatkan pemahaman orang tua tentang resiliensi anak usia dini; (2) memberikan pengetahuan tentang pemilihan buku yang tepat; dan (3) melatih keterampilan membaca nyaring (*read aloud*) sebagai strategi pengasuhan berbasis literasi.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk seminar edukatif yang diperuntukkan bagi orang tua yang memiliki anak usia 0–9 tahun, dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang. Kegiatan dilaksanakan secara luring pada hari Minggu, 15 Februari 2026 selama dua jam dengan pendekatan edukatif partisipatif. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi terbuka, simulasi praktik membaca nyaring (*read aloud*), dan sesi refleksi.

Materi yang disampaikan mencakup konsep resiliensi anak usia dini, peran buku dalam perkembangan emosi anak, kriteria pemilihan buku yang mendukung resiliensi, serta teknik membaca nyaring yang interaktif. Penyampaian dilakukan dengan bahasa sederhana dan disertai contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab, di mana peserta berbagi pengalaman dalam mendampingi anak menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Selanjutnya, dilakukan simulasi praktik membaca nyaring. Pada tahap ini, peserta terlebih dahulu diajak menyusun cerita dengan tokoh anak mereka sendiri menggunakan bantuan kecerdasan buatan melalui platform *Google Storybook*, kemudian mempraktikkan teknik membaca nyaring secara interaktif.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta observasi terhadap keterlibatan dan kemampuan praktik selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama guna memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Gedung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Madiun yang berlokasi di Jalan Agus Salim nomor 39, Kelurahan Pandean, Kecamatan Taman, Kota Madiun.

Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan ini adalah 25 orang tua yang memiliki anak berusia 0-9 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar “Menumbuhkan Resiliensi Anak Usia Dini melalui Literasi Buku Anak” merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya resiliensi pada anak usia dini. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kesadaran dan literasi orang tua dalam mendukung pembentukan resiliensi anak melalui pendekatan berbasis literasi. Melalui seminar edukatif ini, peserta diharapkan memperoleh pemahaman baru serta keterampilan praktis dalam menstimulasi resiliensi anak sejak dini.

Seminar dilaksanakan di Gedung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Madiun dengan melibatkan 25 orang tua yang memiliki anak usia 0–9 tahun. Kegiatan berlangsung secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, *role play*, dan sesi tanya jawab yang melibatkan seluruh peserta. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya menumbuhkan resiliensi pada diri anak.

Berdasarkan hasil refleksi, peserta menunjukkan respon positif terhadap kegiatan. Salah satu peserta menyatakan, *“Saya jadi lebih paham bahwa sikap anak yang selama ini saya anggap membangkang ternyata bagian dari proses belajar mengelola emosi.”* Peserta lain juga mengungkapkan, *“Membaca buku bersama anak ternyata bisa menjadi cara sederhana untuk menguatkan mental anak, bukan hanya untuk belajar membaca.”* Kutipan ini menunjukkan adanya pergeseran perspektif orang tua dalam memahami perilaku dan kebutuhan emosional anak.

Peningkatan pemahaman peserta terjadi karena beberapa faktor. Pertama, penggunaan pendekatan partisipatif yang memungkinkan peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Kedua, penyampaian materi yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman sehari-hari orang tua. Ketiga, adanya praktik langsung melalui *role play* dan simulasi membaca nyaring yang membantu peserta mengaplikasikan pengetahuan secara konkret.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan tidak semua peserta dapat mendalami materi secara optimal. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman pengasuhan turut memengaruhi kecepatan pemahaman peserta. Di sisi lain, faktor pendukung kegiatan meliputi tingginya antusiasme peserta, lingkungan belajar yang kondusif, serta penggunaan metode yang variatif dan interaktif. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis literasi keluarga melalui buku dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas orang tua dalam menumbuhkan resiliensi anak sejak usia dini, meskipun masih diperlukan penguatan melalui kegiatan lanjutan yang lebih berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi Pemaparan Materi
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2026)



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2026)

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait konsep resiliensi. Sebelum kegiatan berlangsung, mayoritas peserta memiliki pemahaman awal yang terbatas mengenai makna resiliensi, sehingga diperlukan penguatan konsep sebagai landasan dalam mendampingi perkembangan anak.

Resiliensi menurut Novianti yang dikutip oleh Farida adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan bertahan dalam situasi sulit, serta mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang positif sehingga dapat kembali ke kondisi semula. Kemampuan ini penting dimiliki agar seseorang tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan hidup. Melalui pemahaman orang tua tentang karakteristik resiliensi, diharapkan mereka dapat mendampingi, mendukung, dan memberi contoh kepada anak dalam menumbuhkan sikap resiliensi sejak dini. Selain itu, peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap mental anak agar lebih kuat dan percaya diri (Zunaidah dkk., 2021).

Setelah kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif bahwa resiliensi berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali emosi, menghadapi kesulitan, serta mencoba kembali setelah mengalami kegagalan. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu menggeser perspektif orang tua menjadi lebih konstruktif dalam memaknai proses perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Drajadi dkk yang juga mengalami perubahan setelah memahami resiliensi dan menyusun strategi untuk menstimulasi resiliensi pada anak mereka, salah satunya adalah pada aspek Pendidikan. Strategi ini dilakukan dengan memotivasi dan menarik minat anak agar memiliki Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan menumbuhkan minat belajar anak agar mereka memiliki keinginan yang kuat untuk menguasai tugas-tugas perkembangannya.

Dalam konteks implementasi strategi penguatan resiliensi, peran orang tua menjadi sangat penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak seperti menyediakan fasilitas yang sesuai dengan minat, karakter, dan kebutuhan belajar anak, misalnya dengan menyediakan buku bacaan. Setelah strategi ini diterapkan, terbukti dapat membantu dan mempersiapkan anak dalam menghadapi situasi yang sulit dan kurang menyenangkan. Maknanya, strategi ini menunjukkan bahwa

peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan semangat belajar dan kesiapan mental anak, sehingga anak menjadi lebih siap dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya (Ekaningtyas & Wiguna, 2024). Selain itu, pada kegiatan ini peserta juga menunjukkan perubahan dalam memaknai perilaku anak. Perilaku seperti tantrum, menangis, atau mudah menyerah yang sebelumnya dianggap sebagai masalah, mulai dipahami sebagai bagian dari proses belajar anak dalam mengelola emosi. Hal ini penting karena cara pandang orang tua akan memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan. Orang tua dapat mengembangkan resiliensi anak melalui pengasuhan, kerja sama dengan sekolah maupun lingkungan membangun karakter, sikap dan menstimulasi nilai-nilai serta kecakapan hidup anak. Melalui perspektif yang lebih empatik, orang tua cenderung lebih sabar dan responsif dalam mendampingi anak. Sikap orang tua dalam menciptakan atmosfer komunikasi seperti ini baik dapat menciptakan suasana yang hangat dan serasi, dan komunikasi yang baik dapat membuat anggota keluarga lebih terbuka dan bahagia. (Marhamah, 2023)

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan peserta memperoleh wawasan baru dalam memilih buku anak, tidak hanya berdasarkan aspek visual atau popularitas, tetapi juga berdasarkan muatan nilai dan pengalaman emosional yang terkandung dalam cerita. Peserta mulai memahami bahwa buku yang baik untuk menumbuhkan resiliensi adalah buku yang menghadirkan tokoh dengan masalah yang realistis; menampilkan proses, bukan solusi instan; serta membuka ruang diskusi antara orang tua dan anak. Temuan riset ini senada dengan riset sebelumnya oleh Ekaningtyas & Wiguna (2024) yang menyatakan bahwa orang tua memberikan stimulasi aspek pendidikan dengan memberi contoh dan mengajak anak berkegiatan bersama, menumbuhkan kegemaran membaca, dan pengenalan penggunaan berbagai alat permainan edukatif sesuai kebutuhan anak. Selain itu, keterlibatan emosi dalam membaca cerita turut mendorong perkembangan aspek afektif anak melalui tokoh-tokoh dalam cerita yang menunjukkan sikap pantang menyerah, tanggung jawab, serta semangat belajar, siswa secara tidak langsung belajar meneladani sikap-sikap tersebut (Erillia, 2025).

Hasil berikutnya adalah melalui sesi simulasi membaca nyaring, peserta belajar bahwa membaca buku bukan sekadar membacakan teks, tetapi juga melibatkan interaksi dan dialog dengan anak. Membaca nyaring atau yang biasa disebut sebagai reading aloud pada implementasinya tidak hanya sebatas membaca setiap kalimat, akan tetapi lebih dari itu yaitu melibatkan pemahaman makna kalimat dan ekspresi suara sehingga dapat memperkaya kemampuan literasi anak. Menurut Nurhasanah membaca nyaring ini penting diterapkan terlebih untuk menumbuhkan karakter tangguh kepada anak karena dengan membaca nyaring anak dapat menangkap nuansa dan ekspresi yang mungkin terlewatkan ketika membaca secara diam (Nurhasanah, 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ismail di SMA Negeri Binjai mengatakan bahwa "*This study shows that the reading aloud strategy has a positive and significant influence on the improvement of students' reading comprehension at Binjai State High School. The data showed that students who followed the reading aloud strategy experienced a greater improvement in reading comprehension compared to the control group. These results provide evidence that this method can be applied effectively to improve students' literacy skills. The reading aloud strategy has proven to be a useful tool in learning to read, and the results of this research can be used as a basis for the development of better learning methods in the future. Extensive implementation and teacher training in this technique can help optimize the potential of reading aloud strategies in improving students' reading comprehension*". (Ismail et al., 2024) Yang mana dapat dipahami bahwa pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa strategi membaca lantang memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap peningkatan pemahaman membaca siswa di SMA Negeri Binjai. Data menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti strategi membaca lantang mengalami peningkatan pemahaman membaca yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil ini memberikan bukti bahwa metode ini dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Strategi membaca lantang telah terbukti sebagai alat yang bermanfaat dalam belajar membaca, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang. Penerapan yang luas dan pelatihan guru dalam teknik ini dapat membantu mengoptimalkan potensi strategi membaca lantang dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. Hal ini sesuai dengan strategi yang digunakan pada kegiatan ini dan dapat dibuktikan melalui membaca nyaring peserta mulai memahami pentingnya memberikan jeda saat membaca, mengajukan pertanyaan terbuka, serta merespons perasaan anak tanpa menghakimi. Praktik ini terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan resiliensi.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi keluarga dapat menjadi sarana strategis dalam penguatan aspek emosional anak. Buku tidak hanya berfungsi sebagai media kognitif, tetapi juga sebagai medium reflektif yang membantu anak memahami diri dan lingkungannya. Sejalan dengan Rokhmatulloh & Sudihartinih (2022) bahwa membacakan buku kepada anak demi alasan yang sama saat berbicara pada anak, yaitu: memberikan kepastian, menghibur, menjalin ikatan, memberi informasi atau penjelasan, membangkitkan rasa ingin tahu, memberi inspirasi. Di samping itu, melalui buku, orang tua juga dapat (1) membangun kosakata; (2) mengondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca dengan kebahagiaan; (3) menciptakan informasi yang berfungsi sebagai latar belakang; (4) memberikan sosok anutan yang gemar membaca; (5) menanam kegemaran membaca. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi keluarga dapat menjadi sarana strategis dalam penguatan aspek emosional anak. Buku tidak hanya berfungsi sebagai media kognitif, tetapi juga sebagai medium reflektif yang membantu anak memahami diri dan lingkungannya. Penguatan literasi keluarga tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan minat baca semata, tetapi juga harus diarahkan pada peningkatan kualitas interaksi yang hangat, bermakna, dan berkelanjutan antara orang tua dan anak. Pendekatan ini diyakini mampu mendukung perkembangan emosional anak secara lebih optimal sekaligus mempererat hubungan dalam keluarga.



Gambar 3. Orang Tua Mendampingi Anak
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)

Gambar di atas menggambarkan suasana sesi simulasi membaca nyaring (*read*

aloud) dalam kegiatan seminar “Menumbuhkan Resiliensi Anak Usia Dini melalui Literasi Buku Anak.” Terlihat seorang orang tua yang berbaring santai di atas matras sambil memperhatikan secara penuh seorang anak yang sedang menunjuk dan membaca buku bergambar dengan ekspresi antusias. Pendekatan ini mencerminkan interaksi yang hangat dan dialogis antara orang tua dan anak, sesuai dengan metode yang diajarkan dalam seminar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui seminar literasi keluarga ini terbukti memberikan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menumbuhkan resiliensi anak usia dini melalui buku. Orang tua tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu menerapkan strategi literasi yang lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hubungan emosional dengan anak semakin kuat dan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan sejak dini semakin berkembang. Kegiatan ini sebagai langkah yang sangat strategis dalam membangun generasi yang tangguh, percaya diri, dan memiliki kesiapan mental yang lebih baik, sekaligus menunjukkan bahwa literasi keluarga memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Orang tua tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang konsep resiliensi, tetapi juga keterampilan praktis dalam memilih buku dan menerapkan teknik membaca nyaring. Selain itu, kegiatan ini mampu menggeser perspektif orang tua menjadi lebih empatik dalam memahami perilaku anak. Oleh sebab itu, edukasi berbasis literasi keluarga melalui pemanfaatan buku dapat menjadi salah satu strategi alternatif yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak sejak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak memahami emosi, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak serta mendorong terbentuknya karakter yang lebih tangguh dan percaya diri.

Saran kegiatan Lanjutan

Berdasarkan hasil evaluasi dan temuan di lapangan, disarankan agar kegiatan pengabdian berikutnya dikembangkan menjadi pelatihan yang terus-menerus untuk orang tua khususnya di Kota Madiun mengenai pentingnya literasi yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Kegiatan yang akan datang juga bisa melibatkan guru atau seluruh elemen masyarakat mengingat betapa pentingnya penguatan literasi agar program edukasi literasi ini dapat berlanjut dan menjangkau lebih banyak orang. Selain itu, perlu dibuat video tutorial sederhana terkait teknik pembacaan nyaring yang bisa digunakan oleh masyarakat luas sebagai panduan praktis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada komunitas Madiun Raya Read Aloud dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Madiun yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

REFERENSI

Alifah, A., Seno, B., Malau, D., & Diniyah, S. J. (2025). Psikoedukasi di Komunitas Lokal Sebagai Upaya Menumbuhkan Resiliensi Anak usia Sekolah Dasar dan Remaja Awal. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 14(4).

- Ekangingtyas, N. L. D., & Wiguna, I. B. A. A. (2024a). Strategi Orang Tua Dalam Menstimulasi Resiliensi Pada Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 163–172. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1008>
- Erillia, R. (2025). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Resiliensi Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris*, 7(1).
- Ismail, I., Rezeki, T. I., & Purba, A. (2024). The Effect of the Reading Aloud Strategy on Improving Reading Comprehension in Binjai State High School Students. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 2772–2778. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3793>
- Marhamah. (2023). Pola Komunikasi dalam Membangun Resiliensi Keluarga. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 13(1), 217–237.
- Nurhasanah, N. (2023). PENTINGNYA KETERAMPILAN MEMBACA NYARING DALAM PENCAPAIAN LITERASI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS. 1(3).
- Rokhmatulloh, E., & Sudihartinih, E. (2022). Membangun Literasi Membaca Pada Anak Melalui Metode Membaca Nyaring (Read Aloud). *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 54–61. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.703>
- Setyawati, A., Suci, R., & Lasari, N. (2025). Penguatan Budaya Literasi Anak Melalui Model Play Date. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 52–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/dimas-undar.v4i2.4201>
- Shaifudin, A., & Naimah, K. (2021). Upaya Membentuk Anak Usia Dini Tangguh. *El Wahdah*, 2(1), 14–38.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>
- Zunaidah, F. N., Kurnia, I., Aka, K. A., & Basori, M. (2021). Penyuluhan Kepada Orang Tua Tentang Membangun Karakter Resiliens Pada Anak Sejak Dini. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16061>